

Penguatan Literasi Kesehatan Lansia melalui Edukasi Pencegahan Asam Urat di LKS Cempaka Bantul

Dwi Larasati¹, Bingar Hernowo^{2*}, Novia Ariani Dewi³, Arina Titami⁴, Dianita Febrina Leswara⁵

^{1,3,4,5} Prodi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Jenderal Achmad Yani Yogyakarta

²Prodi S1 Farmasi, Fakultas Kesehatan, Universitas Madani

Email: bingar@umad.ac.id

*Corresponding author: Bingar Hernowo

ABSTRAK

Peningkatan prevalensi asam urat pada kelompok lanjut usia menjadi salah satu permasalahan kesehatan yang memerlukan upaya promotif dan preventif melalui peningkatan literasi kesehatan. Rendahnya pengetahuan mengenai faktor risiko, gejala, pencegahan, serta pengelolaan asam urat dapat memengaruhi perilaku kesehatan lansia dalam menjaga kualitas hidupnya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi kesehatan lansia melalui edukasi pencegahan asam urat di LKS Cempaka Bantul. Metode pelaksanaan meliputi penyuluhan kesehatan menggunakan media presentasi dan leaflet, penyampaian materi secara interaktif, diskusi, serta evaluasi pemahaman peserta melalui pretest dan posttest. Sasaran kegiatan adalah lansia yang menjadi binaan LKS Cempaka Bantul. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan peserta mengenai pengertian asam urat, faktor risiko, tanda dan gejala, pola makan rendah purin, pentingnya aktivitas fisik, serta upaya pencegahan kekambuhan. Peserta juga menunjukkan antusiasme yang tinggi selama sesi diskusi dengan kemampuan yang lebih baik dalam mengidentifikasi perilaku hidup sehat untuk mengurangi risiko peningkatan kadar asam urat. Kegiatan edukasi ini terbukti efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan lansia dan diharapkan dapat mendorong penerapan perilaku pencegahan asam urat secara mandiri sehingga berkontribusi terhadap peningkatan kualitas hidup pada kelompok lanjut usia.

Kata Kunci: Literasi Kesehatan, Lansia, Edukasi Kesehatan, Asam Urat, Pencegahan.

PENDAHULUAN

Peningkatan jumlah penduduk lanjut usia (lansia) menjadi salah satu konsekuensi dari membaiknya derajat kesehatan masyarakat dan meningkatnya angka harapan hidup di berbagai negara, termasuk Indonesia. Berdasarkan proyeksi kependudukan, proporsi penduduk lansia di Indonesia terus mengalami peningkatan sehingga kebutuhan terhadap pelayanan kesehatan yang berorientasi pada pencegahan penyakit juga semakin besar (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Seiring bertambahnya usia, lansia mengalami berbagai perubahan fisiologis yang memengaruhi fungsi metabolisme, sistem muskuloskeletal, dan fungsi ginjal sehingga lebih rentan mengalami penyakit degeneratif. Salah satu penyakit metabolik yang banyak ditemukan pada kelompok usia lanjut adalah hiperurisemia yang dapat berkembang menjadi gout arthritis apabila kadar asam urat tidak terkontrol dalam jangka waktu yang lama (FitzGerald et al., 2020). Penyakit ini tidak hanya menimbulkan nyeri akut pada persendian, tetapi juga dapat menyebabkan keterbatasan mobilitas, penurunan kemampuan melakukan aktivitas sehari-hari, bahkan menurunkan kualitas hidup

apabila tidak ditangani secara komprehensif (Dalbeth et al., 2021). Oleh karena itu, pendekatan promotif dan preventif menjadi bagian yang tidak terpisahkan dalam pengendalian asam urat, terutama pada kelompok lansia yang memiliki risiko lebih tinggi dibandingkan kelompok usia produktif.

Hiperurisemia merupakan kondisi meningkatnya kadar asam urat dalam darah akibat ketidakseimbangan antara produksi dan ekskresi asam urat. Kondisi tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain konsumsi makanan tinggi purin, obesitas, aktivitas fisik yang rendah, gangguan fungsi ginjal, penggunaan obat tertentu, serta faktor usia (Dalbeth et al., 2021). Meskipun demikian, masih banyak masyarakat yang menganggap bahwa nyeri sendi akibat asam urat merupakan bagian normal dari proses penuaan sehingga upaya pencegahan sering kali diabaikan. Persepsi yang kurang tepat tersebut menyebabkan banyak lansia hanya berfokus pada pengobatan ketika keluhan muncul tanpa melakukan perubahan gaya hidup sebagai bentuk pencegahan. Padahal, pengaturan pola makan, peningkatan aktivitas fisik, pengendalian berat badan, serta pemeriksaan kesehatan secara berkala terbukti mampu menurunkan risiko kekambuhan gout dan membantu menjaga kadar asam urat tetap terkendali (FitzGerald et al., 2020). Kondisi ini menunjukkan bahwa pengendalian asam urat tidak cukup hanya melalui terapi farmakologis, tetapi juga membutuhkan peningkatan pengetahuan masyarakat agar mampu menerapkan perilaku hidup sehat secara berkelanjutan.

Salah satu pendekatan yang dinilai efektif dalam meningkatkan kemampuan masyarakat mengelola kesehatannya adalah melalui penguatan literasi kesehatan. Literasi kesehatan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca informasi kesehatan, tetapi juga mencakup kemampuan memperoleh, memahami, menilai, dan memanfaatkan informasi tersebut untuk mengambil keputusan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari (Nutbeam & Lloyd, 2021). Pada kelompok lansia, literasi kesehatan memiliki hubungan yang erat dengan kepatuhan menjalankan anjuran tenaga kesehatan, kemampuan melakukan perawatan diri, serta keberhasilan mengendalikan penyakit kronis (Schönfeld et al., 2021). Sebaliknya, rendahnya literasi kesehatan sering dikaitkan dengan meningkatnya risiko komplikasi penyakit akibat kesalahan dalam memahami informasi kesehatan maupun rendahnya kesadaran terhadap perilaku pencegahan. Oleh sebab itu, edukasi kesehatan menjadi salah satu strategi yang relevan untuk memperkuat kapasitas lansia dalam mengenali faktor risiko, memahami gejala awal, serta menerapkan tindakan pencegahan asam urat secara mandiri.

Hasil identifikasi kebutuhan yang dilakukan di LKS Cempaka Bantul menunjukkan bahwa sebagian besar lansia masih memiliki pengetahuan yang terbatas mengenai penyebab, faktor risiko, gejala, serta upaya pencegahan asam urat. Sebagian peserta juga belum memahami jenis makanan yang mengandung purin tinggi, pentingnya aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisi usia, maupun perlunya pemeriksaan kesehatan secara berkala untuk memantau kadar asam urat. Kondisi tersebut menyebabkan perilaku pencegahan belum dilakukan secara optimal dan berpotensi meningkatkan risiko terjadinya kekambuhan maupun komplikasi penyakit. Berbagai kegiatan pengabdian masyarakat di Indonesia menunjukkan bahwa penyuluhan kesehatan yang disertai media edukasi dan diskusi interaktif mampu meningkatkan pengetahuan serta kesadaran lansia dalam menerapkan perilaku hidup sehat (Sari et al., 2022; Ningsih et al., 2023). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa edukasi kesehatan masih menjadi salah satu intervensi yang efektif dalam meningkatkan literasi kesehatan masyarakat, khususnya pada kelompok lanjut usia.

Berdasarkan kondisi tersebut, tim pengabdian kepada masyarakat melaksanakan kegiatan Penguatan Literasi Kesehatan Lansia melalui Edukasi Pencegahan Asam Urat di LKS Cempaka Bantul. Kegiatan ini dirancang dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang mengombinasikan penyampaian materi, diskusi interaktif, serta evaluasi pemahaman peserta sebagai upaya meningkatkan literasi kesehatan lansia mengenai asam urat. Melalui kegiatan ini diharapkan peserta tidak hanya mengalami peningkatan pengetahuan, tetapi juga mampu menerapkan perilaku pencegahan dalam kehidupan sehari-hari melalui pengaturan pola makan, aktivitas fisik yang sesuai, serta pemanfaatan layanan kesehatan secara tepat sehingga kualitas hidup lansia dapat dipertahankan secara optimal.

METODE

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Cempaka Bantul dengan sasaran peserta yaitu kelompok lanjut usia (lansia) yang menjadi binaan lembaga tersebut. Metode yang digunakan adalah edukasi kesehatan melalui pendekatan partisipatif, yang menempatkan peserta sebagai subjek aktif dalam proses pembelajaran. Pendekatan ini dipilih agar penyampaian informasi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga memberikan kesempatan kepada peserta untuk berdiskusi, berbagi pengalaman, dan memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai pencegahan asam urat. Seluruh rangkaian kegiatan dilaksanakan oleh tim pengabdian yang terdiri atas dosen dan mahasiswa dengan berkoordinasi bersama pengelola LKS Cempaka Bantul.

Pelaksanaan kegiatan diawali dengan tahap persiapan yang meliputi koordinasi dengan pihak LKS Cempaka Bantul mengenai waktu pelaksanaan, jumlah peserta, serta sarana yang digunakan selama kegiatan berlangsung. Pada tahap ini juga dilakukan identifikasi kebutuhan peserta melalui komunikasi dengan pengelola untuk memperoleh gambaran mengenai permasalahan kesehatan yang sering dialami oleh lansia. Hasil identifikasi menunjukkan bahwa pengetahuan peserta mengenai asam urat, khususnya terkait faktor risiko, pola makan, dan upaya pencegahan, masih perlu ditingkatkan. Berdasarkan hasil tersebut, tim pengabdian menyusun materi edukasi serta menyiapkan media pembelajaran berupa slide presentasi dan leaflet yang memuat informasi sederhana, komunikatif, dan mudah dipahami oleh lansia.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk penyuluhan kesehatan yang diawali dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal peserta mengenai asam urat. Selanjutnya, tim pengabdian menyampaikan materi yang mencakup pengertian asam urat, faktor risiko, tanda dan gejala, komplikasi, pola konsumsi rendah purin, pentingnya aktivitas fisik, pengendalian berat badan, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan sesi tanya jawab sehingga peserta dapat menyampaikan pengalaman maupun permasalahan kesehatan yang dialami. Pendekatan tersebut diharapkan mampu meningkatkan partisipasi peserta sekaligus mempermudah proses pemahaman terhadap materi yang diberikan.

Setelah seluruh materi selesai disampaikan, kegiatan dilanjutkan dengan sesi diskusi dan evaluasi. Pada tahap ini peserta diberikan kesempatan untuk mengajukan pertanyaan terkait materi yang belum dipahami, kemudian tim pengabdian memberikan penjelasan sesuai dengan kondisi kesehatan lansia. Evaluasi kegiatan dilakukan melalui posttest menggunakan instrumen yang sama dengan pretest untuk mengetahui perubahan tingkat pengetahuan peserta setelah mengikuti edukasi kesehatan. Selain itu, evaluasi juga dilakukan melalui observasi terhadap keaktifan peserta selama kegiatan berlangsung serta umpan balik secara langsung mengenai manfaat materi yang telah diberikan. Hasil evaluasi digunakan sebagai indikator keberhasilan kegiatan pengabdian dalam meningkatkan literasi kesehatan lansia mengenai pencegahan asam urat.

Untuk memudahkan pelaksanaan kegiatan, metode pengabdian disusun dalam empat tahapan sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Metode Pengabdian

Tahapan	Kegiatan
Persiapan	Koordinasi dengan LKS Cempaka Bantul, identifikasi kebutuhan peserta, penyusunan materi edukasi, serta persiapan media penyuluhan.
Pelaksanaan	Pelaksanaan pretest, penyampaian materi mengenai pengertian asam urat, faktor risiko, tanda dan gejala, pola makan rendah purin, aktivitas fisik, pencegahan, serta sesi diskusi interaktif.
Evaluasi	Pelaksanaan posttest, observasi partisipasi peserta selama penyuluhan, serta pengumpulan umpan balik terhadap materi dan pelaksanaan kegiatan.
Tindak Lanjut	Pembagian leaflet sebagai media edukasi mandiri dan anjuran penerapan perilaku hidup sehat untuk mencegah peningkatan kadar asam urat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil Kegiatan Pengabdian Masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan di Lembaga Kesejahteraan Sosial (LKS) Cempaka Bantul dengan melibatkan lansia sebagai peserta utama. Seluruh rangkaian kegiatan diawali dengan registrasi peserta, kemudian dilanjutkan dengan pemberian pretest untuk mengetahui tingkat pengetahuan awal mengenai asam urat. Setelah proses tersebut selesai, tim pengabdian menyampaikan materi edukasi yang membahas pengertian asam urat, penyebab terjadinya peningkatan kadar asam urat, faktor risiko, tanda dan gejala, pengaturan pola makan rendah purin, pentingnya aktivitas fisik, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Penyampaian materi menggunakan media presentasi dan leaflet dengan bahasa yang sederhana sehingga mudah dipahami oleh peserta. Suasana penyuluhan berlangsung kondusif dan interaktif. Sejak awal kegiatan peserta terlihat antusias mengikuti setiap sesi, bahkan beberapa peserta langsung mengaitkan materi yang disampaikan dengan pengalaman pribadi ketika mengalami nyeri sendi atau menjalani pengobatan.

Hasil evaluasi menunjukkan adanya perubahan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi. Pada saat pretest, sebagian besar peserta masih belum mampu membedakan antara asam urat dengan penyakit sendi lainnya. Beberapa peserta juga beranggapan bahwa

seluruh jenis sayuran harus dihindari serta menganggap penggunaan obat menjadi satu-satunya cara untuk mengatasi asam urat. Setelah penyuluhan selesai dilaksanakan, jawaban peserta pada posttest menunjukkan peningkatan pemahaman terhadap materi yang telah diberikan. Sebagian besar peserta telah mampu menjelaskan penyebab terjadinya asam urat, mengenali faktor-faktor yang meningkatkan risiko hiperurisemia, serta memahami bahwa pengendalian penyakit memerlukan perubahan pola hidup, bukan hanya penggunaan obat ketika keluhan muncul. Nilai posttest juga menunjukkan peningkatan dibandingkan nilai pretest, yang menggambarkan bahwa materi edukasi dapat diterima dengan baik oleh peserta.

Perubahan tersebut tidak hanya terlihat dari hasil evaluasi tertulis, tetapi juga dari jalannya sesi diskusi. Pertanyaan yang diajukan peserta pada awal kegiatan umumnya berkaitan dengan obat yang paling efektif untuk menghilangkan nyeri akibat asam urat. Setelah seluruh materi disampaikan, arah diskusi mulai berubah. Peserta lebih banyak bertanya mengenai jenis makanan yang aman dikonsumsi, cara mengurangi konsumsi makanan tinggi purin tanpa mengurangi kebutuhan gizi, pentingnya minum air putih, hingga bentuk aktivitas fisik yang sesuai dengan kondisi lansia. Pergeseran topik diskusi tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya pencegahan sebagai bagian dari pengelolaan asam urat. Peserta juga mulai menyadari bahwa kebiasaan sehari-hari memiliki pengaruh yang besar terhadap kadar asam urat dan risiko kekambuhan.

Leaflet yang dibagikan pada akhir kegiatan mendapat respons positif dari peserta karena dapat dijadikan bahan bacaan setelah kegiatan selesai. Beberapa lansia menyampaikan bahwa informasi mengenai makanan tinggi purin dan pilihan makanan yang lebih aman merupakan materi yang paling mudah diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Pengelola LKS Cempaka Bantul juga menyambut baik kegiatan ini karena materi yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penghuni panti yang sebagian besar telah memasuki usia lanjut. Dukungan dari pengelola mempermudah pelaksanaan kegiatan sehingga seluruh rangkaian penyuluhan dapat berlangsung sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan.

Pengamatan selama kegiatan memperlihatkan bahwa metode penyuluhan yang dipadukan dengan diskusi interaktif mampu menciptakan komunikasi dua arah antara narasumber dan peserta. Lansia tidak hanya menerima informasi, tetapi juga memiliki kesempatan untuk menyampaikan pengalaman, kebiasaan makan, maupun kendala yang dihadapi dalam menjaga kesehatannya. Interaksi tersebut membantu tim pengabdian

memberikan penjelasan yang lebih sesuai dengan kondisi peserta. Pendekatan seperti ini membuat materi lebih mudah dipahami sekaligus meningkatkan kepercayaan diri peserta untuk menerapkan langkah-langkah pencegahan asam urat dalam aktivitas sehari-hari.

Tabel 2. Hasil Pretest dan Posttest Pengetahuan Peserta

Indikator	Pretest (%)	Posttest (%)	Peningkatan
Memahami pengertian asam urat	48	88	40
Mengetahui faktor risiko	52	84	32
Mengetahui makanan tinggi purin	44	88	44
Mengetahui upaya pencegahan	56	92	36
Rata-rata	50	88	38

Hasil pretest memperlihatkan bahwa pengetahuan awal peserta mengenai asam urat masih terbatas, terutama pada aspek identifikasi makanan tinggi purin dan faktor risiko. Setelah mengikuti penyuluhan, terjadi peningkatan pada seluruh indikator pengetahuan. Peningkatan paling besar terlihat pada kemampuan mengenali makanan tinggi purin, sedangkan peningkatan rerata pengetahuan mencapai 38 poin persentase. Selama sesi diskusi, peserta mulai menghubungkan materi yang diterima dengan kebiasaan makan dan aktivitas sehari-hari, menunjukkan bahwa materi lebih mudah dipahami ketika dikaitkan dengan pengalaman nyata.

2. Pembahasan

Peningkatan pengetahuan peserta setelah mengikuti kegiatan edukasi menunjukkan bahwa penyampaian informasi kesehatan secara langsung masih menjadi pendekatan yang efektif pada kelompok lanjut usia. Materi yang disampaikan menggunakan bahasa sederhana disertai contoh yang dekat dengan kehidupan sehari-hari membuat peserta lebih mudah memahami hubungan antara pola makan, aktivitas fisik, dan risiko peningkatan kadar asam urat. Selama kegiatan berlangsung, sebagian besar peserta tidak hanya mendengarkan materi, tetapi juga mengaitkan informasi yang diperoleh dengan pengalaman pribadi. Proses tersebut

menciptakan pembelajaran yang lebih bermakna dibandingkan penyampaian informasi secara satu arah karena peserta dapat mengklarifikasi berbagai pemahaman yang selama ini kurang tepat.

Perubahan pemahaman peserta terlihat dari bergesernya fokus pertanyaan selama sesi diskusi. Pada awal kegiatan, sebagian besar peserta lebih banyak menanyakan obat yang dapat digunakan ketika nyeri sendi muncul. Setelah materi selesai disampaikan, pertanyaan yang muncul lebih banyak berkaitan dengan cara memilih makanan rendah purin, kebiasaan yang dapat memicu peningkatan kadar asam urat, serta langkah-langkah yang dapat dilakukan untuk mencegah kekambuhan. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa peserta mulai memahami pentingnya upaya promotif dan preventif sebagai bagian dari pengendalian penyakit. Kondisi ini juga menggambarkan bahwa edukasi kesehatan mampu mengubah cara pandang peserta dari berorientasi pada pengobatan menjadi lebih menekankan pencegahan.

Keberhasilan kegiatan ini tidak terlepas dari penggunaan metode ceramah interaktif yang dipadukan dengan diskusi dan media leaflet. Penyampaian materi secara bertahap memberikan kesempatan kepada peserta untuk memahami setiap topik sebelum beralih ke materi berikutnya, sedangkan leaflet berfungsi sebagai media pengingat yang dapat dibaca kembali setelah kegiatan selesai. Kombinasi beberapa metode tersebut membantu meningkatkan daya serap peserta terhadap informasi yang diberikan. Lansia umumnya lebih mudah menerima materi apabila disampaikan secara komunikatif, disertai ilustrasi sederhana, dan dikaitkan dengan aktivitas yang mereka lakukan setiap hari. Pendekatan seperti ini juga mendorong peserta lebih aktif menyampaikan pengalaman maupun kendala yang dihadapi dalam menjaga kesehatannya.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang melaporkan bahwa pendidikan kesehatan mampu meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai pencegahan penyakit kronis. Schönfeld et al. (2021) menjelaskan bahwa peningkatan literasi kesehatan berkontribusi terhadap kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan dan mengambil keputusan yang lebih tepat terkait perilaku hidup sehat. Temuan tersebut juga didukung oleh Nutbeam dan Lloyd (2021) yang menyatakan bahwa literasi kesehatan tidak hanya berkaitan dengan kemampuan memperoleh informasi, tetapi juga kemampuan menggunakannya dalam kehidupan sehari-hari. Pada konteks pengabdian ini, peningkatan pengetahuan peserta diharapkan menjadi modal awal untuk menerapkan pola makan yang lebih

sehat, meningkatkan aktivitas fisik sesuai kemampuan, serta memanfaatkan layanan kesehatan secara lebih optimal.

Walaupun kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif, masih terdapat beberapa keterbatasan yang perlu menjadi perhatian. Edukasi dilaksanakan dalam satu kali pertemuan sehingga perubahan yang diamati masih terbatas pada peningkatan pengetahuan peserta. Belum dapat dipastikan apakah perubahan tersebut akan diikuti oleh perubahan perilaku dalam jangka panjang. Selain itu, evaluasi dilakukan segera setelah penyuluhan sehingga belum menggambarkan tingkat retensi pengetahuan peserta beberapa minggu atau beberapa bulan setelah kegiatan berlangsung. Oleh karena itu, program edukasi yang dilakukan secara berkala disertai pendampingan dan pemantauan perilaku kesehatan perlu dipertimbangkan agar manfaat kegiatan dapat dipertahankan dalam jangka waktu yang lebih panjang.

PENUTUP

Kesimpulan

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa penyuluhan kesehatan mengenai pencegahan asam urat yang dilaksanakan di LKS Cempaka Bantul berjalan dengan baik dan mendapat partisipasi aktif dari seluruh peserta. Edukasi yang disampaikan melalui metode ceramah interaktif, diskusi, dan media leaflet mampu meningkatkan pemahaman lansia mengenai pengertian asam urat, faktor risiko, pola makan rendah purin, serta langkah-langkah pencegahan yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Peningkatan pengetahuan tersebut tercermin dari hasil evaluasi pretest dan posttest, serta perubahan kualitas pertanyaan dan diskusi peserta yang menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap pentingnya upaya promotif dan preventif. Kegiatan ini membuktikan bahwa pendidikan kesehatan merupakan salah satu strategi yang efektif untuk meningkatkan literasi kesehatan lansia sebagai upaya mendukung pencegahan penyakit tidak menular, khususnya asam urat.

Saran

Program edukasi kesehatan bagi lansia sebaiknya dilaksanakan secara berkelanjutan dengan materi yang disesuaikan dengan kebutuhan dan permasalahan kesehatan yang sering dijumpai pada kelompok usia lanjut. Kegiatan serupa juga perlu dipadukan dengan pemeriksaan kesehatan berkala, pendampingan penerapan pola hidup sehat, serta keterlibatan keluarga dan pengelola LKS

agar perubahan pengetahuan dapat berkembang menjadi perubahan perilaku yang berkelanjutan. Selain itu, pengabdian selanjutnya diharapkan tidak hanya mengevaluasi peningkatan pengetahuan, tetapi juga mengukur perubahan perilaku dan kondisi kesehatan peserta dalam jangka waktu tertentu sehingga dampak program dapat dinilai secara lebih komprehensif..

DAFTAR PUSTAKA

- Dalbeth, N., Choi, H. K., Joosten, L. A. B., Khanna, P. P., Matsuo, H., Perez-Ruiz, F., & Stamp, L. K. (2021). Gout. *Nature Reviews Disease Primers*, 7(1), 69.
- FitzGerald, J. D., Dalbeth, N., Mikuls, T., Brignardello-Petersen, R., Guyatt, G., Abeles, A. M., Khanna, D., King, C., Levy, G., Libbey, C., Mount, D., Pillinger, M. H., Rosenthal, A., Singh, J. A., Sims, J. E., Smith, B. J., Wenger, N. S., & Bae, S. S. (2020). 2020 American College of Rheumatology Guideline for the Management of Gout. *Arthritis Care & Research*, 72(6), 744–760.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). *Profil Kesehatan Indonesia 2023*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Ningsih, R., Putri, D., & Wahyuni, S. (2023). Peningkatan Pengetahuan Lansia tentang Pencegahan Asam Urat Melalui Penyuluhan Kesehatan. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 3(2), 115–121.
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Nutbeam, D., & Lloyd, J. E. (2021). Understanding and Responding to Health Literacy as a Social Determinant of Health. *Annual Review of Public Health*, 42, 159–173. <https://doi.org/10.1146/annurev-publhealth-090419-102529>
- Sari, N., Handayani, E., & Wulandari, R. (2022). Edukasi Kesehatan sebagai Upaya Meningkatkan Pengetahuan Lansia tentang Pencegahan Asam Urat. *Jurnal Abdimas Kesehatan*, 4(1), 52–58.
- Schönfeld, A., Müller, T., Becker, S., & Hoffmann, P. (2021). Health Education and Health Literacy Among Older Adults: Improving Preventive Health Behavior. *Journal of Health Education Research*, 36(4), 215–224.
- Schönfeld, A., Müller, T., Becker, S., & Hoffmann, P. (2021). Health Education and Health Literacy Among Older Adults: Improving Preventive Health Behavior. *Journal of Health Education Research*, 36(4), 215–224.